

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan sebuah pengembaraan intelektual menelusuri kerikil-kerikil problematis dari pegunungan kebudayaan posmodern yang terbentang luas dengan kompleksitas kerakal-kerakal problematisnya. Aksioma hancurnya kehidupan tak terbantahkan karena tidak adanya proporsionalitas yang berdimensi holistik sebagai fondasi berpikir, berperasaan, dan berperilakunya. Musik yang dibangun tanpa fondasi estetika, logika, dan etika telah terbukti tidak mengimplikasikan sepercik pun kebermaknaan hidup. Dalam situasi semacam inilah eksistensi musik menjadi amat rentan ditunggangi oleh konsep-konsep kegilaan yang jelas akan mengimplikasikan ketidakbermaknaan hidup dan secara beruntun akan mendehumanisasikan kemanusiawian serta turut andil juga dalam mendestruktifkan totalitas kehidupan bangsa.

Dunia hiperealitas musik menarasikan realitas kematian musik yang tercipta karena adanya produksi tanda-tanda yang melampaui batasan krusial dan fungsi primordial dari musik itu sendiri, sehingga terlahirlah realitas musik baru yang senantiasa bertolak belakang dengan logika yang belum tersesat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa substansi hiperealitas musik Julia Perez adalah produksi serta permainan tanda-tanda yang menyerap energi dekonstruktif, deviasif serta destruktif, yang di dalamnya melukiskan sebuah konfigurasi kebudayaan musik

yang dibangun dengan basis kematian estetika, kematian logika, dan kematian etika. Berdasarkan substansi hiperealitas musik Julia Perez tersebut maka konfigurasi hiperealitasnya terlihat jelas dan utuh mengakar pada posestetika, posmoralitas, dan pospornografi. Implikasi hiperealitas musiknya telah menghancurkan desain primordial musik sebagai kesenian auditorial dan eksistensi musik sebagai manifestasi dari lembaga kebenaran seni. Oleh karena itu eksistensi musiknya tidak mampu memberikan kontribusi konstruktif untuk merefleksikan nilai-nilai kebenaran universal, selaras dengan formulasi konstruksi peradaban ideal dengan tiga pilar harmonium mutlaknya; estetika, logika, dan etika.

Fenomena musik Julia Perez merupakan fakta dari hiperealitas musik yang dibuahkan oleh hegemoni kapitalisme global, dan berdasarkan analisis penelitian ini telah terungkap ketidakbermaknaannya, terlebih ketika dikorelasikan dengan konsep konstruksi budaya bangsa. Fenomena kematian musik akan terus berhamburan terbang tak terkendali dan memfakta dalam angkasa kebudayaan bangsa apabila tidak ada totalitas sikap-sikap konstruktif dari seluruh elemen bangsa yang dibangun atas dasar intelektualitas yang rasional, independen, prinsipal, fundamental, esensial, substansial, sistematis, kritis, radikal, konseptual, koheren, integral, universal, holistik, dan komprehensif dalam menjalankan aktivitas kulturalnya. Di akhir tulisan ini perlu dicermati juga bahwa kebudayaan posmodern bukan merupakan puncak dari dinamika kebudayaan manusia, sehingga dalam implementasinya jelas masih akan muncul problematika kultural lain yang kita hadapi, sebagaimana saat ini sudah mulai tercium atmosfer pemikiran kebudayaan baru, *after the post*.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka pada akhir penelitian ini penulis perlu menyampaikan beberapa saran sebagai manifestasi kontemplasi kultural bersama terkait dengan problematika hiperealitas musik yang secara berurutan terdiri empat titik sebagai berikut:

1. Penciptaan dan pertunjukan musik hendaknya senantiasa menjadikan estetika konstruktif sebagai basis intelektual yang selalu dikedepankan.
2. Penciptaan dan pertunjukan musik hendaknya senantiasa mensentralisasikan logika sebagai acuan untuk melestarikan dan mengembangbiakan kreativitas ekspresi musiknya.
3. Penciptaan dan pertunjukan musik hendaknya senantiasa mematrikan etika sebagai parameter primer untuk mengkonstruksi segala bentuk idea artistik menjadi benar-benar kontributif dan konstruktif bagi konstruksi totalitas kehidupan ideal.
4. Seluruh komponen bangsa seharusnya segera merevitalisasi secara komprehensif ekstasi kultural dengan membangun totalitas kecerdasan hidup yang didasarkan pada kesadaran transendensi dan imanensi; keabadian dan kesementaraan; spiritual dan material, yang kesemuanya bermuara pada 'keimanan' yang harus selalu dieksplorasi, dikaji, dan diamankan kedahsyatannya dalam memberikan kebermaknaan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. *Sosiologi: Skematika, Teori & Terapan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 1994.
- A. Bakker & C. Ahmad. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Agus Suwignyo. *Dasar-dasar Intelektualitas: yang Terlupakan dalam Hubungan Universitas dan Dunia Kerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Agus Sachari. *Estetika- Makna, simbol dan Daya*. Bandung: ITB, 2002.
- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2003.
- Alfathri Adlin (ed), *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006.
- Ali Formen Yudha. *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta: Kutub, 2004.
- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (terj.). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2004.
- Apicella, Anthony J., Attilio J. Giampa, Margarita B., Apicella. *Simplicity in Music Appreciation*. New York: Parker Publishing Company, 1974.
- Aquarini, Priyatna Prabasmoro. *Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Ardono, Theodor W. *Philosophy Of Modern Music*. London: The Seabury Press, 1973.
- Audifax, *Imagining Lara Croft: Psikosemiotika, Hiperealitas, Simbol - simbol Ketaksadaran*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2006.
- Bagus Takwin. *Filsafat Timur*. Yogyakarta: Jalasutra, 2001.
- Barber, Benjamin R. *Jihad vs. Mc World: Fundamentalisme, Anarkisme Barat, dan Benturan Peradaban* (terj.). Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002.
- Barthes, Roland. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (terj.). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007.

- \_\_\_\_\_. *Petualangan Semiologi* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer: Suatu Pengantar Semiotika* (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani* (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Boediarjo. *Siapa Sudi Saya Dongengi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Browne, Kevin O. *Lanskap Hasrat dan Kekerasan* (terj.). Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Budi Raharja. *Musik dalam Kebudayaan Global: Mencari Makna Dialektika Musik Etnik*. Dalam *Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Volume 3 Tahun 1, 2001.
- Burhanuddin Salam. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Burhan Bungin (ed). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Burton, Grame, Alfathri Adlin (ed). *Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Chaney, David. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra, -----.
- Cassier, E. *Manusia dan Kebudayaan* (terj.). Jakarta: Gramedia, 1990.
- Dharmo Budi Suseno. *Dangdut Musik Rakyat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Dick Hartoko. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Djohan Salim. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Musik: Diktat Mata Kuliah*, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Donny Gahril Adian. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2005.
- Di Silva, Fabio, Anthony Blasi, & David Dees. *The Sociology of Music*. Indiana: University of Notre Dame Press, 1984.

- Eaglestone, Robert. *Posmodernisme dan Penolakan Holocaust* (terj.). Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Ferdinandus, Johannes. Pieter Eduard. *Alat-Alat Musik Jawa Kuno* (terj.). Yogyakarta: Mahardika, 2003.
- F.J. Monks – A.M.P. Knoers - Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Fransisco Budi Hardiman. *Filsafat Modern, Dari Macheavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Franz Magnis-Suseno. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Frederick, William H. *Goyang Dangdut Rhoma Irama: Aspek-aspek Kebudayaan Pop Indonesia Kontemporer*. dalam *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (ed.) Idi Subandy Ibrahim, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, (-----).
- Fromm, Erich. *Revolusi Harapan* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- F.X. Suhardjo Parto, Sunarto (ed). *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Greg Sutomo. *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Jakarta: Kanisius, 2003.
- Hart, Michael H. *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Batam Center: Karisma Publishing Group, 2005.
- Hargieves, David J. & Adrian C. North. *The Social Psychology of Music*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Hegel. *Nalar Dalam Sejarah* (terj.). Jakarta: Mizan, 2005.
- Ibn Taimiyyah. *Baik Buruk Menurut Al-Qur'an* (terj.). Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Idy Subandy Ibrahim (ed). *Lifesyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, -----.
- Ignas Kleden. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987.

- Jabrohim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kesenian*, Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan & Lembaga Litbag PP Muhammadiyah, 1995.
- Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung, ITB, 2000.
- Jones, George Tiiddeus. *Music Theory: the Fundamental Concepts of Tonal Music Including Nation, Terminology & Harmony*. Canada: Barnes & Noble Books, 1974.
- Kaelan. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kasiyan. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat* (terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Kennedy, Roger. *Libido* (terj.). Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003.
- Kuntowoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Lee, Marttyn J. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru dalam Kajian Modal, Konsumsi, dan Kebudayaan* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Madan Sarup. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Maqbul Hakim. *Perempuan Imajiner dalam Industri Media*. <http://www.elsim.or.id/devisi/mwatch/naskediv.08.piim.html>, 2003.
- Medhy Aginta Hidayat. *Kebudayaan Posmodern Menurut Jean Baudrillard*. (<http://www.geocities.com/Athens/Parthenon/7306/grafik.html#Poster>), 2003.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. USA: Northwestern University Press, 1964.
- Mudi Sutrisno S.J. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- . *Langkah-langkah Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Muhammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tinta Mas, 1986.

- Muhammad Nashruddin Al- Albani. *Polemik Seputar Hukum Lagu & Musik*, Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Murchland, Bernard. *Humanisme dan Kapitalisme: Kajian Pemikiran tentang Moralitas*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Nooryan Bahari. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Pajaczkowska, Claire. *Penyimpangan* (terj.). Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Palmquist, Stephen. *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Rendra. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sartre, Jean Paul. *Pengantar Teori Emosi* (terj.). Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Setya Widyawati. *Buku Ajar Filsafat Seni*. Surakarta: P2AI & STSI, 2003.
- Shin Nakagawa. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Obor, 2000.
- Sindhunata. "Seks Undercover: Ikon Bokong Inul". *Majalah Basis*, Nomor 03-04, tahun ke-52, Maret-April, 2003.
- Singh, Kalu. *Sublimasi* (terj.). Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003.



- Sim, Stuart. *Lyotard dan Nirmanusia* (terj.). Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Soedarso S.P. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI, 2006.
- Storey, John. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Strauss, Anslem & Corbin, Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: UAD & Pustaka Pelajar, 1999.
- Suka Hardjana. *Estetika Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu & Kini*. Jakarta: MSPI, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Musik Antara Kritik & Apresiasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Sukatmi Susantina. *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*. Yogyakarta: Panta Rhei Offset, 2004.
- Sunyoto Usman. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Supraptiningsih. *Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi Serta Implikasinya Terhadap Nilai-nilai Sosial: Kajian Filsafat Nilai*. Jurnal Filsafat, April, Jilid 36, no. 1, 2004.
- Teichman, Jenny. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Tester, Keith. *Media, Budaya, dan Moralitas* (terj.). Yogyakarta: Juxtapose Bekerjasama dengan Kreasi Wacana, 2003.
- The Liang Gie. *Garis Besar Estetik, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Supersukses, 1986.

- . *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996.
- Toynbee, Arnold. *Sejarah Umat Manusia* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2004.
- . *Estetika dan Abnormalitas*. dalam *Prisma* (November, 1994).
- . *Hiper Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS 1999.
- . *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Bandung: Jalasutra, 2003.
- . *Kekuasaan dan Kecepatan: Kapitalisme Global dan Politik Percepatan*, dalam *Prisma*. (8 Agustus 1996).
- . *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Warrington, Marnie Hughes. *50 Tokoh Penting dalam Sejarah* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Y. Edhie Susilo. *Sejarah dan Perkembangan Musik Dangdut*. Lembaga penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998.
- Zainal Abidin. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Rosda, Bandung, 2000.

## GLOSARIUM

- Abnormalitas** : penyimpangan dari norma-norma seksual dan sosial yang berlaku, seperti masokisme, pedofilia, nekrofilia, zoofilia, sadisme, maniak, dan sebagainya.
- Budaya Massa** : merupakan produk-produk budaya yang relatif terstandarisasi dan homogen, baik berupa barang-barang maupun jasa, dan pengalaman-pengalaman kultural, yang berasosiasi kepadanya, yang dirancang untuk merangsang kelompok terbesar (massa) dari populasi masyarakat.
- Chaos** : suatu fenomena atau keadaan tertentu yang tidak mungkin diprediksi arah perkembangannya, disebabkan berfluktuasinya indikator-indikator yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan tersebut.
- Citra (image)** : sesuatu yang tampak oleh indera, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial.
- Dekonstruksi** : suatu metode analisis yang dikembangkan Derrida dengan membongkar struktur dan kode-kode bahasa, khususnya struktur oposisi pasangan, sedemikian rupa, sehingga menciptakan satu permainan tanda yang tanpa akhir makna.
- Denotasi (denotation)** : hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan.
- Diferensi (difference)** : sistem objek dalam kapitalisme, dimana sebuah objek dibedakan nilainya dari objek sejenis melalui bentuk dan makna sosial yang dikandungnya.
- Diskontinuitas (discontinuity)** : sebuah konsep sentral dalam arkeologi Foucault, yang menjelaskan keterputusan sebuah diskursus dengan diskursus lain sebelumnya, baik dalam ekspresi maupun aturan main di belakangnya.
- Diskursus (discourse)** : cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan yang ada di balik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, serta kesalingberkaitan di antara semua aspek ini.
- Ekonomi libido (libidinal economy)** : sistem ekonomi yang cenderung melepas katup nafsu kepuasan, dan membuka pintu bagi produksi objek sebagai agen kepuasan (emosional, psikis, dan seksual) yang tanpa batas.

- Eklektisisme** (*eclecticism*) : sebuah kecenderungan dalam sastra, seni, desain dan arsitektur, berupa penggabungan sebuah gaya atau kode dengan gaya dan kode-kode lain yang berlainan sama sekali karakternya.
- Ekstasi** (*ecstasy*) : analogi Baudrillard untuk menggambarkan semacam kemabukan yang melanda masyarakat kontemporer dalam komunikasi, komoditi, konsumsi, hiburan, seksual, dan politik.
- Enigma** : sesuatu atau sebuah kondisi yang menimbulkan teka-teki dan tanda tanya, yang oleh Roland Barthes digunakan untuk menjelaskan kode hermeneutik.
- Estetika** (*aesthetics*) : filosofi mengenai sifat dan persepsi tentang keindahan, khususnya di dalam seni.
- Fetis** (*fetish*) : setiap objek yang di dalamnya dianggap bersemayam ruh atau kekuatan tertentu, sehingga menimbulkan pengaruh magis dan daya pesona (dalam antropologi) dan rangsangan seksual tertentu (dalam seksualitas).
- Fetisisme** (*fetishism*) : sikap yang menganggap adanya kekuatan, ruh atau daya pesona tertentu yang bersemayam pada objek tertentu.
- Fractal cultural** : pengembangbiakan regular dalam keacakan fisika atau matematika. Secara analogis, pengembangbiakan nilai-nilai di dalam masyarakat posmodern, nilai-nilai diproduksi secara berlimpah ruah, tetapi hanya menghasilkan regularitas, yakni kehampaan nilai.
- Gaya** : cara menyusun atau mengkombinasikan elemen-elemen di dalam seni, sastra, desain dan arsitektur, sehingga menghasilkan sebuah komposisi yang bermakna.
- Hegemoni** : adalah pemenangan pemikiran yang didapatkan oleh kelompok yang berkuasa dengan 'penguasaan' basis-basis kognitif, kesadaran kritis, dan daya-daya afektif masyarakat melalui 'konsesus' penggiringan kesadaran masyarakat mengenai masalah sosial dalam pola kerangka pikiran yang sudah ditentukan oleh penguasa lewat sistem yang dibentuknya. Dalam penjelasan yang lain, hegemoni merupakan dominasi sebuah kelas sosial terhadap kelas lainnya, lewat keberhasilannya menanamkan pandangan hidup, relasi sosial, serta hubungan kemanusiaannya, sehingga diterima sebagai sesuatu yang dianggap benar (*common-sense*) atau alamiah oleh orang-orang yang sebetulnya ter subordinasi.

- Hiperealitas** (*hyper-reality*) : keadaan runtuhnya realitas, yang diambil alih oleh rekayasa model-model (citraan, halusinasi, dan simulasi), yang dianggap lebih nyata dari realitas itu sendiri, sehingga perbedaan antara keduanya menjadi kabur.
- Hipersemiotika** : ilmu tentang tanda dan fungsinya dalam masyarakat, yang secara khusus menyoroti sifat berlebihan atau ekseseks pada tanda, sistem tanda, dan proses pertandaan.
- Humanisme** : teori atau doktrin yang menempatkan pengalaman manusia sebagai titik tolak dalam pemahaman mengenai pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, alam, dan Tuhan.
- Idealisme** : suatu paham yang meyakini bahwa kenyataan sejati adalah bersifat spiritual. (kebalikan dari materialisme).
- Ideologi** (*ideology*) : sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial.
- Imagologi** (*imagology*) : ilmu tentang citra dan penggunaannya dalam masyarakat.
- Jouissance** : semacam kepuasan atau kenikmatan yang luar biasa.
- Kapitalisme** : berasal dari istilah Inggris: '*capitalism*', atau latin '*capitalist*' yang maknanya terkait dengan asas, di mana unsur material dari faktor-faktor produksi diberdayakan seoptimal mungkin untuk mencapai keuntungan sebanyak-banyaknya. Terminologi tersebut, dikembangkan di antaranya oleh seorang negarawan Perancis Louis Blanc (1811-1882). Kapitalisme tersebut berkembang sejak abad ke-11, ketika perdagangan internasional mulai dilakukan, dan berkembang demikian pesat. Terutama setelah revolusi industri (abad ke-19) menonjol di Barat.
- Kekuasaan** (*power*) : mekanisme kekuatan sosial dalam teori diskursus Foucault, yang bersifat plural, produktif, muncul pada tingkat perifer, dan dibangun bukan dengan cara represi tetapi simulasi.
- Kitsch** : segala bentuk seni yang berkaitan dengan selera rendah, yakni rendahnya bakuan estetik yang dimilikinya.
- Kode** : cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lainnya.
- Komodifikasi** (*commodification*) : sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, hingga menjadi komoditi.

- Komoditi** (*commodity*) : segala sesuatu yang diproduksi dan dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, biasanya uang, dalam rangka memperoleh nilai lebih atau keuntungan.
- Konotasi** (*connotation*) : aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.
- Konsumerisme** : manipulasi tingkah laku para konsumen melalui berbagai aspek komunikasi pemasaran.
- Krisis** : ketidakmampuan sebuah sistem untuk mempertahankan sistem normatif yang berlaku, disebabkan adanya pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal.
- Langue** : sebuah konsep sentral dalam semiotika struktural de saussurem yang digunakan untuk menjelaskan bahasa sebagai sebuah sistem, yang dibedakan dengan bahasa sebagai sebuah praktik.
- Libido** : setiap energi seksual, emosional, dan psikis, yang cenderung memilih objek kepuasan terlarang, dengan mendobrak setiap tabu atau konvensi sosial.
- Masyarakat ekstasi** : masyarakat yang menghabiskan setiap energinya untuk mencapai berbagai kepuasan puncak, dan sekaligus menjadikannya sebagai tujuan kehidupan.
- Logosentrisme** : kecenderungan sistem pemikiran yang mencari legitimasinya dengan mengacu pada dalil-dalil kebenaran universal atau jaminan makna sentral dan osisinal (*mind*, wahyu, dan sebagainya).
- Masyarakat kapitalis** : sebuah masyarakat yang pola kehidupan dan budayanya dilandasi oleh fondasi ideologi ekonomi kapitalisme.
- Masyarakat konsumen** (*consumer society*) : masyarakat yang menciptakan nilai-nilai yang berlimpah ruah melalui barang-barang konsumen, serta menjadikan konsumsi sebagai pusat aktivitas kehidupan.
- Media massa** : merupakan alat atau sarana untuk berkomunikasi yang sifatnya non personal atau komunikasi publik, baik dengan menggunakan media cetak (koran, majalah, tabloid, dan lain sebagainya), maupun media elektronik (televisi, radio, internet).
- Materialisme** : suatu paham yang meyakini bahwa segala yang ada hanyalah yang bersifat material, dan makna kehidupan hanya dibangun di dunia ini yang juga bersifat material.

- Mesin Hasrat** (*desiring machine*) : sebuah mekanisme psikis dalam teori psikoanalisis Deleuze & Guattari, yang fungsinya mereproduksi hasrat, sehingga ia selalu menginginkan sesuatu yang lain.
- Metafisika** (*metaphysics*) : cabang filsafat yang berkaitan dengan pemahaman eksistensi, kebenaran, dan pengetahuan, yang melampaui batasan dan pengalaman fisik, intuitif, dan empirik manusia.
- Modernisme tinggi** (*high modernism*) : kecenderungan modernisme yang murni, yang terbebas dari pengaruh budaya massa dan sifat komersialisme kapitalis.
- Nafsu** (*desire*) : sebuah mekanisme psikis, berupa rangsangan terhadap objek atau pengalaman yang menjanjikan kepuasan, yang berupa sesuatu yang lain, sesuatu yang telah hilang selamanya dalam diri setiap manusia dewasa, yakni “Sang Lain” atau “Sang Liyan” –*the other*– (misalnya kepuasan dalam menyusu).
- Nihilisme** (*nihilism*) : sikap atau pandangan yang menentang nilai-nilai kebenaran moral, dan melihatnya dalam posisi yang berada pada titik nol, artinya pada posisi yang tidak ada polarisasi nilai (baik/buruk, dan sebagainya).
- Objektivikasi** (*objectivication*) : sebuah proses pembentukan subjektivitas manusia melalui sebuah proses eksternalisasi lewat penciptaan objek-objek dan proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam objek tersebut.
- Oposisi pasangan** (*binary opposition*) : prinsip pertentangan di antara dua istilah berseberangan dalam strukturalisme, yang satu dianggap lebih superior dari yang lainnya: maskulin/feminin, Barat/Timur, dan sebagainya.
- Paradigma** : merupakan keseluruhan konstelasi kepercayaan, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat. Di samping itu, ia juga menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki yang konkrit yang, jika digunakan sebagai model atau contoh, dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains yang normal yang masih tertinggal.
- Parodi** : sebuah komposisi sastra atau seni yang di dalamnya gagasan, gaya, atau ungkapan khas seorang seniman dipertunjukkan sedemikian rupa, sehingga membuatnya tampak absurd.
- Parole** : praktik penggunaan bahasa dan sistemnya secara konkrit di dalam masyarakat.

- Patafisika** : model pemahaman realitas, eksistensi, dan pengetahuan yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard, yang bersandarkan pada kekuatan citra dalam membentuk dan mendefinisikan realitas.
- Patriarki** : konsep yang mengacu pada satu kondisi bahwa segala sesuatu diterima secara fundamental dan universal sebagai dominasi kaum lelaki.
- Penanda** (*signifier*) : citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda.
- Pencerahan** (*renaissance*) : era kelahiran sastra, seni, dan kebudayaan pada umumnya yang menandakan awal dari dunia modern dan era Pencerahan di Barat.
- Pertandaan** (*signification*) : hubungan antara penanda dengan petanda, yaitu cara tertentu sebuah citraan mental berhubungan dengan sebuah makna.
- Petanda** (*signified*) : konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.
- Perversi** (*perversion*) : konsep psikoanalisis tentang penyimpangan dalam gaya, tingkah laku, dan penggunaan benda-benda oleh seseorang, sehingga memberikan gambaran rinci seksualitas yang samar-samar. Secara tekstual bermakna tak wajar. Kemudian, dalam pengertiannya yang khusus, digunakan untuk menjelaskan penyimpangan norma-norma praktik seksual, misalnya homo, seksualitas, masokisme, sadisme, dan lain-lain. Namun, dewasa ini kecenderungan untuk menggunakan istilah ini—terutama di Barat—dipakai untuk menjelaskan fenomena kebudayaan yang lebih luas, misalnya estetika.
- Pluralisme** (*pluralism*) : sebuah keyakinan atau doktrin tentang penghargaan akan keberagaman, serta upaya-upaya aktif di dalamnya untuk mengembangkan dialog serta sikap toleransi.
- Posestetika** (*post-aesthetics*) : kecenderungan dalam estetika, yaitu ketika segala sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak bernilai estetik, seperti sesuatu yang buruk, menakutkan, atau bernilai rendah, kini dianggap menjadi bagian dari estetika.
- Posmetafisika** (*post-metaphysics*) : kecenderungan pengetahuan ketika prinsip metafisika telah mencapai kekuatan akhirnya, untuk kemudian digantikan oleh cara baru dalam memandang sesuatu yang metafisis.
- Posmoralitas** (*post-morality*) : sebuah situasi bercampuraduknya tindakan moral dengan tindakan amoral, misalnya, ketika tindakan amoral itu justru dilakukan oleh penegak moral itu sendiri.



**Pospornografi** (*post-pornography*) : pornografi yang telah mencapai kondisi kecabulan yang ekstrim, berlebihan dan melampaui batas, sehingga melampaui apa yang dapat dijangkau oleh prinsip moralitas.

**Posrealitas** (*post-reality*) : dunia realitas yang bersifat artifisial atau superfisial, yang tercipta lewat bantuan teknologi simulasi dan pencitraan, yang mengambil alih dunia realitas yang alamiah.

**Postrukturalisme** (*post-structuralism*) : geralam filsafat yang merupakan reaksi terhadap strukturalisme, yang membongkar setiap klaim akan oposisi pasangan, hierarki dan caliditas kebenaran universal, sebaliknya menjunjung tinggi permainan bebas tanda serta ketidakstabilan makna dan kateforisasi intelektual.

**Representasi** : tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.

**Seks** : pemberian sifat atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini dapat diberikan contoh misalnya, manusia jenis laki-laki adalah sosok yang memiliki penis dan jakala (*kala menjing*), serta mampu memproduksi sperma, sedangkan perempuan organ reproduksi seperti: rahim, vagina, dan buah dada, serta mampu memproduksi sel telur, mengandung, dan menyusui. Organ-organ tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya. Artinya secara biologis, organ-organ tersebut tidak bisa saling dipertukarkan, secara permanen tidak berubah, karena merupakan ketentuan biologis, atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.

**Semiotika** (*semiotics*) : ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat.

**Simulakrum** (*simulacrum*) : sebuah duplikasi dari duplikasi, yang aslinya tidak pernah ada, sehingga perbedaan antara duplikasi dan asli menjadi kabur.

**Simulasi** (*simulation*) : proses penciptaan bentuk nyata melalui model-model yang tidak mempunyai asal-usul atau referensi realitasnya, sehingga memungkinkan manusia membuat yang supernatural, ilusi, fantasi, khayali menjadi tampak nyata.

**Skizofrenia** (*schizophrenia*) : kekacauan dalam struktur psikis berupa teralinasinya dan tercabutnya seseorang dari realitas; kekacauan dalam struktur bahasa berupa terputusnya rantai pertandaan yang mengaitkan sebuah tanda dengan sebuah makna, sehingga terjadi kekacauan makna.

**Strukturalisme** (*structuralism*) : gerakan intelektual yang berkaitan dengan penyingkapan struktur berbagai pemikiran dan tingkah laku manusia, yang prinsipnya adalah bahwa satu totalitas yang kompleks hanya dapat dipahami sebagai satu perangkat unsur-unsur yang saling berkaitan.

**Subjek** : manusia sebagai individu dibentuk yang dibentuk secara sosial melalui bahasa, pengetahuan, dan ideologi yang telah ada.

**Tanda** (*sign*) : unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi, yaitu segala sesuatu yang mengandung makna, yang mempunyai dua unsur, penanda (bentuk) dan petanda (makna).

**Teks** : kombinasi tanda-tanda, baik verbal maupun visual.

**Turbulensi** (*turbulence*) : sebuah keadaan antara, yaitu antara kekacauan (*disorder*) dengan keberaturan (*order*); antara keadaan yang dapat diprediksi dan keadaan yang tidak dapat diprediksi.

